

**Dampak Media Sosial terhadap Pergeseran Norma Kesopanan dalam Interaksi Sosial di Era Digital**

*The Impact of Social Media on the Shift of Politeness Norms in Social Interaction in the Digital Era*

Khoirun nisa<sup>1</sup>, Tiara<sup>2</sup>, Rifa'atussalwa Hayati<sup>3</sup>, Sonya Trikandi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Tangerang Raya

\*Correspondence e-mail: [nisa876590@gmail.com](mailto:nisa876590@gmail.com), [yayatiara604@gmail.com](mailto:yayatiara604@gmail.com), [Salwarifa88@gmail.com](mailto:Salwarifa88@gmail.com), [sonyatrikandi28@gmail.com](mailto:sonyatrikandi28@gmail.com)

<p><b>Article History</b></p> <p>Published: 5 Mei 2026</p> <p><b>Keywords</b> Digital language variation; sociolinguistics; cyber civility; unggah-ungguh; social media</p> <p><b>Kata Kunci</b> Variasi bahasa digital; sosiolinguistik; kesantunan siber; media sosial</p> <p><b>Page</b> 1131-1137</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>This study analyzes digital language variations and shifting norms of politeness on social media through a sociolinguistic approach. Using a descriptive qualitative method, data was collected through documentation of screenshots of interactions on the TikTok and WhatsApp platforms. The results show that the use of acronyms, clipping, and expressive particles is a functional adaptation to the demands of digital response speed. This pseudo-oral phenomenon shifts users' focus away from formal structures towards message efficiency and instant emotional impact. The emergence of verbal aggression in cyberspace confirms the erosion of manners and phatic functions in communication. The research concludes that digital anonymity creates new subjective norms of politeness, so strengthening digital literacy based on language ethics is crucial.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini menganalisis variasi bahasa digital dan pergeseran norma kesopanan di media sosial melalui pendekatan sosiolinguistik. Dengan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui dokumentasi tangkapan layar interaksi pada platform TikTok dan WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan akronim, <i>clipping</i>, dan partikel ekspresif merupakan adaptasi fungsional terhadap tuntutan kecepatan respons digital. Fenomena <i>pseudo-oral</i> ini menggeser fokus pengguna dari struktur formal menuju efisiensi pesan dan dampak emosional instan. Munculnya agresi verbal di ruang siber mengonfirmasi pengikisan nilai unggah-ungguh dan fungsi fatis dalam berkomunikasi. Penelitian menyimpulkan bahwa anonimitas digital menciptakan norma kesopanan baru yang subjektif, sehingga penguatan literasi digital berbasis etika berbahasa menjadi krusial.</p>
---	---

© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University



BASTRA: Bahasa dan Sastra is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA4.0)



## PENDAHULUAN

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dianggap sebagai sistem dinamis yang mengalami variasi baru sesuai konteks sosial penggunaannya, di mana keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh interaksi sosial harian (Khoirurohman & Abdan, 2020). Munculnya teknologi informasi dan media sosial telah menciptakan konteks bahasa yang berbeda dari komunikasi langsung, karena kini bahasa berkembang di ruang digital yang cepat, terbuka, dan minim batasan. Fenomena ini menghasilkan variasi bahasa digital yang unik, sehingga media sosial menjadi ruang signifikan untuk mempelajari pergeseran tersebut sebagai fenomena linguistik modern. Hal ini berkaitan erat dengan posisi bahasa sebagai identitas nasional yang menurut Sari dkk. (2026) merupakan konstruksi sosial hasil kesamaan nilai, simbol, dan memori historis yang diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, pelestarian elemen budaya non-fisik seperti etika berbahasa menjadi sangat krusial demi mempertahankan keberlangsungan identitas nasional itu sendiri di tengah arus globalisasi.

Bahasa yang digunakan di *platform* media sosial memiliki ciri khas kebahasaan yang berbeda dari bahasa yang digunakan dalam komunikasi tatap muka, di mana bahasa tersebut cenderung lebih santai, singkat, penuh ekspresi, dan lugas, serta sering kali tidak mematuhi kaidah kebahasaan baku. Penggunaan singkatan, pemotongan kata, emotikon, dan pemilihan kata yang spontan menjadi ciri khas interaksi dalam dunia digital yang menandakan bahwa bahasa di media sosial bukan hanya sekadar penyimpangan, tetapi juga merupakan bentuk bahasa yang berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi di ruang digital. Dinamika kebahasaan ini sejalan dengan berbagai dampak media sosial bagi penggunaannya, karena menurut Charmaraman dkk. (2018), media sosial bisa digunakan untuk meningkatkan hubungan sosial, meraih kepuasan pribadi dan rasa percaya diri, mengekspresikan diri, serta untuk membangun identitas individu.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai dinamika perubahan sosial di Indonesia telah memotret bagaimana media sosial memengaruhi perilaku masyarakat secara luas, termasuk Gen Z. Riset yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2024), mengungkapkan menyimpulkan bahwa media sosial mempunyai peran terhadap pemahaman Generasi Z terhadap norma norma sosial dan kesopanan. Hal itu disebabkan karena adanya *platform* digital yang dapat memperluas akses Generasi Z terhadap beragam budaya, nilai, dan perilaku yang seringkali berbeda dengan norma norma sosial dan kesopanan pada lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh temuan Kurniasih dan Apriani (2022) yang menyatakan bahwa kehadiran media sosial telah menggeser pola perilaku masyarakat dalam menyampaikan ide, kritik, hingga hujatan yang kini dapat dijumpai setiap jam melalui berbagai varian *platform*.

Namun, terdapat ketidakcukupan dalam penelitian yang signifikan karena sebagian besar studi sebelumnya masih terfokus pada aspek sosiologis yang bersifat normatif dan evaluatif. Penelitian-penelitian itu cenderung lebih fokus pada penilaian baik-buruk atau penurunan moral pengguna secara keseluruhan, tetapi belum menetapkan bahasa sebagai suatu sistem yang bervariasi dalam konteks digital. Hingga saat ini, belum ada penegasan bahwa perubahan dalam cara berkomunikasi di media sosial adalah suatu bentuk, gaya, atau variasi bahasa baru yang ditandai dengan sifat informal, singkat, dan ekspresif. Tanpa pandangan linguistik ini, kejadian di media sosial hanya akan dianggap sebagai pelanggaran norma sosial, bukan sebagai praktik bahasa digital yang mandiri dan memiliki ciri-ciri khusus.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menutupi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana ragam bahasa di media sosial dapat mempengaruhi perubahan pandangan mengenai norma kesopanan dalam interaksi sosial. Pernyataan masalah dalam penelitian ini berfokus pada perubahan gaya bahasa digital yang seringkali mengabaikan etika komunikasi yang konvensional serta bagaimana nilai-nilai lokal seperti *unggah-ungguh* mengalami perubahan atau berkurang dalam bentuk-bentuk linguistik yang baru di dunia maya. Secara linguistik, *unggah-ungguh* merujuk pada sistem pilihan satuan bahasa yang merepresentasikan hierarki sosial, rasa hormat, dan pengendalian ekspresi dalam interaksi. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang perubahan norma kesopanan yang dianalisis dari perspektif penggunaan bahasa, sehingga dapat memberikan sumbangan signifikan untuk penguatan literasi digital di zaman globalisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai objek utama penelitian. Data berupa korpus bahasa digital dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap 4 tangkapan layar (*screenshot*) yang dipilih secara representatif untuk menunjukkan pola linguistik utama dalam variasi bahasa digital. Pemilihan data mempertimbangkan keberulangan bentuk linguistik dan kekhasan fungsi pragmatismenya. Pengambilan data dilakukan secara purposif dari tangkapan layar interaksi digital dalam rentang waktu tahun Juli 2024 hingga Februari 2026. Pemilihan *platform* TikTok dan WhatsApp didasarkan pada karakteristik keduanya sebagai representasi ruang komunikasi digital yang paling aktif, TikTok mewakili interaksi publik yang cenderung agresif (komentar konten), sementara WhatsApp mewakili interaksi privat yang bersifat reaktif dan spontan.

Metode observasi non-partisipatif diterapkan untuk mengidentifikasi unit analisis linguistik berupa kata, frasa, dan partikel ekspresif, mencakup penggunaan akronim, *clipping*, serta kosakata slang. Selain itu, peraturan hukum seperti UU ITE digunakan sebagai sumber data sekunder untuk memetakan batasan antara variasi bahasa digital dengan bentuk pelanggaran hukum. Data kemudian diolah melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan identifikasi bentuk linguistik, klasifikasi variasi berdasarkan konteks kesantunan, serta interpretasi teoretis menggunakan kerangka sosiolinguistik untuk melihat pergeseran nilai *unggah-ungguh* di ruang siber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

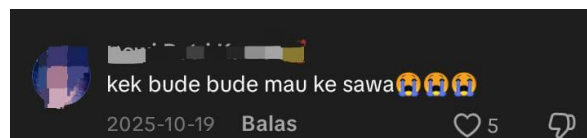
Penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis variasi bahasa digital yang dipakai oleh masyarakat saat berkomunikasi di dunia maya. Data yang diperoleh melalui metode dokumentasi tangkapan layar menunjukkan adanya pola kebahasaan tertentu yang tidak sesuai dengan standar bahasa formal, dan selanjutnya akan dikategorikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Variasi Bahasa Digital dalam Konteks Kesantunan

No	Kategori Variasi Bahasa	Contoh Satuan Linguistik (Data)	Konteks/Platform
1	Body Shaming / Penghinaan	"Kek bude-bude mau ke sawah", "Awass roboh panggungnya dut"	Kolom Komentar TikTok
2	Partikel Ekspresif Negatif	"Dih", "Apasi dih", "Ish apalagi si"	Kolom Komentar TikTok
3	Singkatan / Ragam Ringkas	"pd", "tar ah", "gk", "yg"	Kolom Komentar TikTok dan Chat WhatsApp
4	Flaming / Provokasi	"Ko dia se-pd itu sih... gua cantik aja ga pd"	Kolom Komentar TikTok

### 1. Karakteristik Kebahasaan pada Komentar Media Sosial

Data pada Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan pemanfaatan variasi bahasa digital yang berfokus pada fitur fisik dan agresi verbal.



Gambar 1. Tangkapan Layar Komentar *Body Shaming* pada Konten Transisi *Make-up*.

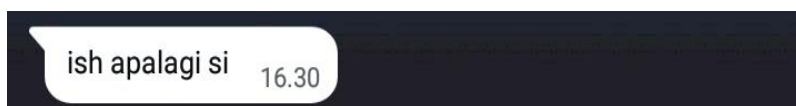


**Gambar 2.** Tangkapan Layar Komentar Terkait Proporsi Tubuh pada Unggahan Penyanyi Wanita

Secara linguistik, Gambar 1 menggambarkan penerapan metafora yang bersifat merendahkan melalui ungkapan "*kek bude-bude mau ke sawah*" serta penerapan elipsis atau simbol titik-titik (. . .) yang berfungsi untuk memberikan penekanan yang sinis. Sementara itu, dalam Gambar 2 terdapat satuan bahasa yang berupa pemenggalan kata (*clipping*) "*dut*" (gendut) dan partikel ekspresif "*dih*". Bentuk ini menunjukkan sifat khas bahasa digital yang disebut *pseudo-oral* (lisan yang tertulis), di mana penyederhanaan kata dilakukan secara langsung untuk menyerang objek secara instan.

## 2. Karakteristik Ragam Bahasa Ringkas pada Media Percakapan

Selain di ruang publik, ciri kebahasaan digital yang sangat santai dan reaktif juga ditemukan pada ranah *privat* (WhatsApp) sebagaimana disajikan pada Gambar 3 dan Gambar 4.



**Gambar 3.** Tangkapan Layar Respons Chat WhatsApp yang Bersifat Reaktif.



**Gambar 4.** Tangkapan Layar Penggunaan Ragam Bahasa Ringkas pada Pesan Singkat.

Data yang terdapat dalam Gambar 3 menunjukkan pemakaian partikel "*ish*" dan "*si*" sebagai indikator emosi negatif (kekesalan). Pada Gambar 4, terdapat pemendekan kata "*tar*" yang berasal dari bentuk aslinya "*entar*" (nanti). Karakteristik utama dari data kebahasaan ini adalah tidak adanya elemen sapaan dan kata pengantar (fungsi fatis), yang menunjukkan bahwa prioritas diberikan pada efisiensi dan kecepatan dalam merespons dibandingkan dengan penggunaan struktur kesantunan bahasa formal.

## Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa digital dalam media sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk penyimpangan dari kaidah bahasa formal, tetapi perlu dilihat sebagai praktik kebahasaan baru yang lahir dari karakteristik komunikasi digital. Data berupa komentar TikTok dan percakapan WhatsApp memperlihatkan bahwa pengguna media sosial cenderung memilih bentuk bahasa yang singkat, spontan, ekspresif, dan langsung pada sasaran. Penggunaan bentuk seperti "pd", "gk", "yg", "tar", "dih", "ish", dan "apasi" memperlihatkan bahwa bahasa digital bergerak mengikuti logika komunikasi yang cepat dan efisien. Dalam perspektif sosiolinguistik, gejala ini menunjukkan bahwa bahasa selalu beradaptasi dengan ruang tempat bahasa itu digunakan. Media sosial sebagai ruang komunikasi baru telah melahirkan ragam bahasa yang berbeda dari komunikasi tatap muka karena relasi antarpengguna berlangsung dalam situasi yang cepat, terbuka, tidak selalu mengenal kedekatan personal, dan sering kali berlangsung tanpa kontrol sosial langsung.

Fenomena pemendekan kata, penggunaan partikel ekspresif, dan penghilangan unsur sapaan menunjukkan bahwa komunikasi digital cenderung mengutamakan kecepatan respons

dibandingkan kelengkapan struktur bahasa. Dalam komunikasi tatap muka, kesopanan biasanya ditandai melalui pilihan kata, intonasi, ekspresi wajah, sapaan, dan strategi pelembut tuturan. Namun, dalam komunikasi tertulis di ruang digital, sebagian unsur tersebut hilang atau digantikan oleh bentuk kebahasaan lain seperti partikel emosional, tanda baca, huruf kapital, emotikon, atau ekspresi singkat. Oleh sebab itu, bentuk seperti “dih” dan “ish” tidak hanya berfungsi sebagai kata biasa, melainkan sebagai penanda emosi penutur. Partikel tersebut menjadi representasi sikap, penolakan, kekesalan, atau ketidaksukaan. Dengan demikian, bahasa digital memperlihatkan karakter pseudo-oral, yaitu bahasa tulis yang meniru kelisanan. Pengguna menulis seolah-olah sedang berbicara langsung, tetapi tanpa mempertimbangkan sepenuhnya dampak sosial dari tuturan yang ditampilkan secara publik.

Temuan mengenai komentar yang mengarah pada penghinaan fisik, seperti ungkapan yang berkaitan dengan body shaming, menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menghasilkan variasi bahasa yang ringkas, tetapi juga membuka ruang bagi munculnya agresi verbal. Ungkapan seperti “kek bude-bude mau ke sawah” atau “awas roboh panggunanya dut” memperlihatkan bahwa bahasa digunakan untuk merendahkan objek tutur melalui metafora, sindiran, dan pemenggalan kata yang bernada menghina. Secara sosiolinguistik, pilihan bahasa semacam ini mencerminkan perubahan fungsi bahasa dari alat menjaga hubungan sosial menjadi alat penilaian, penghakiman, bahkan penyerangan simbolik. Di ruang digital, penutur tidak selalu melihat dampak langsung dari ucapannya terhadap lawan tutur. Ketiadaan kontak fisik, jarak psikologis, dan kemungkinan anonimitas membuat pengguna lebih berani mengekspresikan penilaian secara kasar. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial mengubah cara individu membangun identitas, mengekspresikan diri, dan memperoleh pengakuan sosial, tetapi pada saat yang sama juga dapat mendorong munculnya perilaku verbal yang tidak terkendali.

Jika dikaitkan dengan teori kesantunan berbahasa, temuan penelitian ini memperlihatkan adanya pelemahan strategi menjaga muka atau harga diri lawan tutur. Dalam teori Brown dan Levinson, interaksi sosial menuntut penutur untuk menjaga muka positif dan muka negatif mitra tutur. Muka positif berkaitan dengan keinginan seseorang untuk dihargai, diterima, dan diperlakukan baik oleh orang lain, sedangkan muka negatif berkaitan dengan keinginan untuk tidak diganggu atau dipermalukan. Komentar yang merendahkan fisik atau menyindir penampilan jelas berpotensi mengancam muka positif seseorang karena menempatkan lawan tutur sebagai objek ejekan di hadapan publik. Pada konteks budaya Indonesia, tindakan verbal seperti itu juga menunjukkan melemahnya nilai unggah-ungguh, yaitu tata krama berbahasa yang menekankan rasa hormat, pengendalian diri, dan kesadaran terhadap posisi sosial lawan bicara. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa kesantunan tidak hanya bergantung pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada kesadaran etis dalam memilih bentuk bahasa yang layak digunakan pada ruang publik.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pergeseran norma kesopanan dalam media sosial tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkaitan dengan perubahan ruang komunikasi. TikTok sebagai platform publik memungkinkan komentar dibaca oleh banyak orang, sehingga bahasa yang digunakan tidak lagi bersifat personal, melainkan menjadi konsumsi sosial. Dalam ruang semacam ini, pengguna sering kali terdorong untuk menulis komentar yang singkat, menonjol, provokatif, atau menarik perhatian. Hal tersebut berbeda dengan WhatsApp yang lebih bersifat privat, meskipun tetap menunjukkan pola bahasa digital yang reaktif dan ringkas. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa variasi bahasa digital sangat dipengaruhi oleh konteks platform. Pada ruang publik, bahasa lebih mudah berubah menjadi alat performatif untuk menunjukkan sikap, humor, kritik, atau agresi. Pada ruang privat, bahasa lebih banyak menunjukkan kedekatan, spontanitas, dan efisiensi. Dengan demikian, norma kesopanan di media sosial tidak dapat dilepaskan dari karakter teknologis platform yang digunakan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat kajian Pratama dkk. yang menyatakan bahwa media sosial berperan dalam mengubah pandangan Generasi Z terhadap norma sosial dan kesopanan. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih khusus pada aspek kebahasaan, yaitu bagaimana perubahan norma tersebut tampak melalui bentuk-bentuk linguistik seperti singkatan, clipping, partikel ekspresif, slang, dan komentar agresif. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Kurniasih dan Apriani yang menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah perilaku masyarakat dalam menyampaikan ide, kritik, hingga hujatan. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya melihat perubahan perilaku sebagai gejala sosial, tetapi juga menempatkan bahasa sebagai bukti utama terjadinya pergeseran tersebut. Dengan demikian,

kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa perubahan etika komunikasi di era digital dapat dianalisis melalui bentuk bahasa yang digunakan pengguna media sosial.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Khoirurrohman dan Abdan bahwa variasi bahasa merupakan bagian dari dinamika sosial penuturnya. Bahasa slang, singkatan, dan bentuk ringkas dalam media sosial tidak muncul tanpa alasan, melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang cepat, relasi sosial antarpengguna, serta budaya digital yang menekankan kepraktisan. Akan tetapi, ketika kepraktisan tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran etika, bahasa digital dapat bergeser menjadi sarana penghinaan. Di sinilah letak persoalan utama penelitian ini. Media sosial memang memperluas ruang ekspresi, tetapi perluasan tersebut tidak selalu diikuti oleh penguatan tanggung jawab berbahasa. Akibatnya, norma kesopanan menjadi lebih subjektif dan bergantung pada persepsi masing-masing pengguna. Ujaran yang dianggap bercanda oleh penutur dapat diterima sebagai penghinaan oleh mitra tutur. Ujaran yang dianggap spontan dapat berdampak pada luka psikologis, reputasi sosial, atau konflik digital.

Implikasi dari temuan ini cukup penting bagi pengembangan literasi digital berbasis etika berbahasa. Literasi digital tidak cukup hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi atau memahami informasi digital, tetapi juga harus mencakup kemampuan memilih bahasa yang santun, bertanggung jawab, dan sesuai konteks. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, fenomena ini dapat dijadikan bahan ajar kontekstual untuk memperkenalkan ragam bahasa digital, kesantunan berbahasa, dan etika komunikasi publik. Siswa dan mahasiswa perlu diarahkan untuk memahami bahwa ruang digital bukan ruang bebas nilai. Setiap bentuk bahasa yang ditulis, diunggah, atau dikomentarkan membawa konsekuensi sosial. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di era digital perlu menekankan keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada upaya membaca pergeseran norma kesopanan sebagai fenomena sosiolinguistik, bukan semata-mata persoalan moral atau perilaku digital. Dengan menjadikan satuan bahasa sebagai data utama, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan norma sosial dapat ditelusuri melalui perubahan bentuk bahasa. Singkatan, partikel ekspresif, slang, clipping, metafora merendahkan, dan komentar agresif merupakan penanda linguistik yang menunjukkan bagaimana pengguna media sosial menegosiasikan identitas, emosi, dan relasi kuasa di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya kajian sosiolinguistik digital, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia, dengan menunjukkan bahwa media sosial telah membentuk ekosistem komunikasi baru yang menuntut pembaruan cara memahami kesantunan, etika, dan tanggung jawab berbahasa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah melahirkan variasi bahasa digital yang bersifat singkat, spontan, ekspresif, dan cenderung informal. Variasi tersebut tampak melalui penggunaan singkatan, pemenggalan kata, partikel ekspresif, slang, serta komentar yang bernada agresif. Secara linguistik, bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya adaptasi bahasa terhadap karakter komunikasi digital yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan daya ekspresi yang kuat. Namun, pada saat yang sama, adaptasi tersebut juga dapat melemahkan unsur kesantunan apabila tidak disertai kesadaran etis dalam berkomunikasi.

Temuan penelitian ini menjawab fokus penelitian bahwa pergeseran norma kesopanan di media sosial terjadi melalui perubahan cara pengguna memilih dan menggunakan bahasa. Bahasa yang semula berfungsi sebagai alat untuk menjaga harmoni sosial dapat berubah menjadi sarana penilaian, sindiran, bahkan penghinaan. Komentar yang mengandung body shaming, partikel ekspresif negatif, dan bentuk provokatif menunjukkan bahwa nilai unggah-ungguh mengalami pelemahan dalam ruang digital. Pergeseran ini tidak hanya disebabkan oleh pilihan individu, tetapi juga oleh karakter platform digital yang cepat, terbuka, dan memungkinkan jarak psikologis antara penutur dan mitra tutur.

Secara substantif, penelitian ini menegaskan bahwa perubahan norma kesopanan di era digital harus dipahami sebagai persoalan kebahasaan sekaligus persoalan sosial. Bahasa digital tidak dapat langsung dinilai sebagai bentuk kerusakan bahasa karena sebagian bentuknya merupakan adaptasi wajar terhadap perkembangan media komunikasi. Akan tetapi, ketika variasi bahasa tersebut digunakan untuk merendahkan martabat orang lain, maka bahasa digital berubah



menjadi bentuk kekerasan simbolik. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang seimbang antara penerimaan terhadap perkembangan ragam bahasa digital dan penguatan etika berbahasa dalam ruang publik.

Prospek pengembangan penelitian ini terbuka pada kajian yang lebih luas dengan melibatkan jumlah data yang lebih banyak, platform yang lebih beragam, serta kelompok pengguna dari latar usia dan sosial yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perbandingan norma kesopanan antara platform publik seperti TikTok, Instagram, dan X dengan platform privat seperti WhatsApp atau Telegram. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model literasi digital berbasis kesantunan berbahasa yang relevan untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian sosiolinguistik digital, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pendidikan etika komunikasi di era media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Charmaraman, L. H. (2018). Marginalized youth, esoteric spaces, and identity development through social media. *Current Opinion in Psychology*, 26, 1–7.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunawan, I. A. (2022). Dampak penggunaan media sosial terhadap gangguan psikososial pada remaja: A narrative review. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 78–92.
- Gupta, N. (2021). The influence of social media on social norms and values. *Journal of Social Values*, 14(3), 250–265.
- Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. Dalam S. A. Barab, R. Kling, & J. H. Gray (Eds.), *Designing for Virtual Communities in the Service of Learning* (hlm. 338–376). Cambridge: Cambridge University Press.
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 91–106.
- Khoirurohman, T., & Abdan, M. R. (2020). Variasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Khoirurohman, T. A. (2020). Analisis pemakaian variasi bahasa slang pada remaja Desa Kalinusu: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 1(2), 1–11.
- Kurniasih, E., & Apriani, D. (2022). Pengaruh era digitalisasi dalam media sosial terhadap perilaku masyarakat. *Jurnal Kodifikasi*, 13, 47–54.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Muliyah, P. A. (2020). Variasi bahasa slang dalam media sosial Instagram @folkshitt. *Jurnal GEEJ*, 7(2), 281–292.
- Pratama, B. H., dkk. (2024). Peran sosial media dalam mengubah pandangan norma kesopanan pada Generasi Z. *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 427–432.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Revalina, A. S. (2025). Perubahan norma etika dalam hubungan sosial di platform digital. *Jurnal Komunikasi*, 3(6), 223–231.
- Sari, A. S., dkk. (2026). Pelestarian batik sebagai identitas nasional di era digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 110–123.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.